

Syafi'ie, Ahmad. *Media Pengajaran, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.*

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* (EL)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII C
MATA PELAJARAN IPA MATERI SISTEM ORGANISASI KEHIDUPAN**

Oleh :

Sri Hastuti, S.Hut.
SMP Negeri 1 Seluma
Email: srihastuti464@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve science learning outcomes in the material Life Organizational Systems in Class VII.C students of SMP Negeri 1 Seluma through the application of the Experiential Learning model. The type of research used was Classroom Action Research (PTK) which was conducted in two cycles, where each cycle consisted of four stages, namely; planning, action, observation and reflection.. This PTK was carried out for three months from March to May 2021. The subjects of the PTK were the author himself and 25 class VIIC students and assisted by a teacher who acted as an observer. The results that have been achieved from the implementation of the actions are as follows; Cycle 1; the activeness of new students reached 37.33%, the activeness of new teachers reached 54.54%, the class average value was 69.20 with classical mastery of 68%. Action Results in Cycle 2; the activeness of new students reached 60%, the activeness of new teachers reached 59.9%, the class average value was 72.00 with a classical mastery of 88%. Thus. it can be concluded that the application of the Experiential Learning learning model can improve student learning outcomes in class VII C of SMP Negeri 1 Seluma in the Natural Sciences subject matter of Life Organization Systems.

Keywords: learning outcomes, Natural Science, Experiential Learning model learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Sistem Organisasi Kehidupan pada siswa Kelas VII.C SMP Negeri 1 Seluma melalui penerapan model *Experiential Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.. PTK ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2021. Sebagai subjek PTK adalah penulis sendiri dan siswa kelas VIIC yang berjumlah 25 orang dan dibantu oleh seorang guru yang bertindak sebagai *observer*. Hasil-hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut; Siklus 1; keaktifan siswa baru mencapai 37,33%, keaktifan guru baru mencapai 54,54%, nilai rata-rata kelas 69,20 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 68%. Hasil Tindakan pada Siklus 2; keaktifan siswa baru mencapai 60%, keaktifan guru baru mencapai 59,9%, nilai rata-rata kelas 72,00 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 88%.. Dengan demikian. dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Seluma mata pelajaran IPA materi Sistem Organisasi Kehidupan.

Kata kunci : hasil belajar, IPA, Pembelajaran model *Experiential Learning*.

PENDAHULUAN

Refleksi yang dapat disajikan terkait pelaksanaan pembelajaran IPA bahwa pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Seluma belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student center*) dengan melibatkan peserta didik secara langsung dan aktif. Dengan demikian, peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar baik secara fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran IPA.

Pada umumnya, jika sebuah proses pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik baik secara fisik maupun psikis, maka kurang bahkan tidak menyisahkan penguasaan dari pembelajaran tersebut atau dapat juga diartikan ingatan hasil pembelajaran hanya bersifat sementara. Indikasi ini dapat ditunjukkan dari capaian hasil Ujian Akhir semester (UAS) di mana nilai yang diperoleh peserta didik kebanyakan tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil UAS mata pelajaran IPA untuk kelas VII C semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 sebagai berikut dari 25 orang peserta didik, hanya 9 orang peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan 16 orang peserta didik lainnya atau sebesar 64% belum mencapai KKM. Di mana KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Untuk mencari solusi dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis menerapkan model *Experiential Learning* (EL)

sebagaimana yang dikenalkan oleh David Kolb. Dengan demikian, penelitian Tindakan ini merumuskan judul, “Penerapan Model *Experiential Learning* (EL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Mata pelajaran IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan”.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Sistem Organisasi Kehidupan pada siswa Kelas VII.C SMP Negeri 1 Seluma melalui penerapan model *Experiential Learning*.

Akhir dari proses belajar diperoleh hasil belajar siswa yang merupakan sebagian hasil seseorang setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pendapat ini dikuatkan oleh Kunandar (2014: 62) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah menuju kepada kompetensi siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan makna alam dengan berbagai fenomenanya/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun

konsep yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi tercapainya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia (I Made Alit M dan Wandy, 2009: 2). IPA merupakan kumpulan pengetahuan melalui proses penemuan yang secara sistematis tentang alam seperti yang dinyatakan oleh Joseph (1995: 2) “*Science is the knowledge gathered through a group of processes that people use systematically to make discoveries about the natural world. This knowledge is characterized by the values and attitudes of the people who use these processes*”.

Lebih lanjut Abdullah Aly (2008: 18) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain. Lebih lanjut Joseph (1995: 2-6) mengkategorikan IPA sebagai berikut : *Science as processes that lead to discovery, science as knowledge, and science as a set of values.*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru beserta sumber belajar yang menggabungkan berbagai bidang kajian IPA agar peserta didik mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara utuh melalui metode ilmiah untuk memecahkan masalah

serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem organisasi kehidupan merupakan salah satu bab yang terdapat pada materi IPA SMP kelas VII di semester ganjil. Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab atau sub-materi yang akan dibahas dimulai dari sel, jaringan, organ, sistem organ, organisme. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi dasar mengenai sistem organisasi kehidupan yang merupakan bidang biologi telah diintegrasikan dengan bidang kimia yaitu tentang bahan-bahan kimia yang menyusun sel.

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Daway (joice & weil, 1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran).

Dngan demikian dapat dipahami bahwa; pertama: model pembelajaran merupakan

kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, dan kedua: model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Menurut Mahfudin, model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana murid mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, murid tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka karena dalam hal ini murid dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman. Hasil proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Seperti halnya sebuah proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan murid dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata) dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian dari integral dari sebuah kehidupan

Berangkat dari latar belakang, tujuan dan landasan teori pada penelitian tindakan, maka dirumuskan sebuah hipotesis tindakan sebagai berikut : “Penerapan Model *Experiential*

Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Seluma pada mata pelajaran IPA materi Sistem Organisasi Kehidupan (SOK)

METODE PENELITIAN

Tempat dilaksanakan penelitian adalah SMP Negeri 1 Seluma yang beralamat di Kelurahan Pajar Bulan Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII C yang berjumlah 25 orang. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2021. Sedangkan subjek penelitian adalah penulis dan siswa kelas VII C dan dibantu oleh Ibu Sulatri, S.Pd yang bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran. yang lebih efektif sehingga profesionalitas mereka berkembang.

Desain PTK yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, pelaksanaan tindakan meliputi empat langkah; a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi, dan d) Refleksi.

Alur (langkah) pelaksanaan tindakan dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Arikunto (2006:97)

Penjelasan alur di atas adalah:

5. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
6. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *thinks pair share*.
7. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Instrumen yang digunakan dalam PTK ini meliputi; a) Silabus, b) Rencana pelaksanaan pembelajaran, c) Lembar kegiatan siswa, d) Lembar observasi kegiatan belajar mengajar, dan e) Tes formatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam PTK ini adalah teknik analisis deskriptif

kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa dan juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individual dan secara klasikal. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah dikatakan tuntas belajar bila telah mencapai KKM dan KKM untuk mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Selama tahun 2021 adalah ≥ 70 , dan secara klasikal disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah mencapai KKM yang ditentukan oleh satuan pendidikan.

HASIL TINDAKAN

Siklus I

Setelah dilakukan Tindakan penelitian sesuai dengan disain PTK, maka hasil-hasil yang diperoleh pada Siklus 1 seperti disajikan berikut. Hasil observasi oleh pengamat terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan aktivitas guru dalam menyajikan pembelajaran dengan model *Experiential Learning* (EL) seperti ditunjukkan pada table di bawah ini;

Tabel. 1
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I

Objek Yang Diamat	Jumlah Aktivitas	% Aktivitas Yang Telah Dilakukan
Siswa	6	37,33
Guru	11	54,54

Sementara hasil tes tertulis yang dilakukan siswa pada akhir kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada table berikut ini;

Tabel. 2
Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus I

Jenis Tes	KKM	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Klasikal	Jumlah Siswa	
				Tuntas	Belum Tuntas
Tes Formatif 1	70	69,20	68	17	8

Berdasarkan pada table 1 dan 2 di atas, maka terlihat bahwa aktivitas siswa masih sangat kurang (37,33%) sedangkan aktivitas guru baru mencapai 54,54%. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa siswa belum secara totalitas melibatkan diri dalam kegiatan dalam artian siswa memiliki keraguan untuk melaksanakan eksperimen secara mandiri dalam kelompoknya dan lebih cenderung menunggu instruksi dari guru. Sedangkan aktivitas guru belum mahir menerapkan model pembelajaran EL. Sehingga masih terdapat aktivitas guru yang belum dilakukan. Capaian rata-rata hasil belajar siswa 69,20 dengan ketuntasan secara klasikal baru mencapai 68% dengan 17 siswa yang tuntas dan 8 siswa belum tuntas.

Berdasarkan hasil Tindakan yang diperoleh pada kegiatan Silus I di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan model *Experiential Learning* dapat memberikan perubahan cara belajar bagi siswa walaupun belum mencapai hasil yang maksimal. Beberapa catatan penting dari hasil kegiatan Siklus I tersebut akan menjadi pedoman untuk

melakukan serangkaian perbaikan pada pelaksanaan kegiatan Siklus II.

Siklus II

Refleksi hasil kegiatan Siklus I merupakan dasar untuk melakukan serangkaian perbaikan baik pada disain maupun pada implementasi pada Siklus II. Hasil pelaksanaan kegiatan pada Siklus II secara lengkap akan disajikan berikut. Laporan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru akan diuraikan pada table di bawah ini:

Tabel. 3
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Siklus II

Objek Yang Diamati	Jumlah Aktivitas	% Aktivitas Yang Telah Dilakukan
Siswa	6	60
Guru	11	90,9

Untuk hasil tes tertulis yang dilakukan di akhir kegiatan Siklus II sebagaimana ditunjukkan pada table berikut;

Tabel. 4
Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Siklus II

Jenis Tes	KKM	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan Klasikal	Jumlah Siswa	
				Tuntas	Belum Tuntas
Tes Formatif 2	70	72,00	88,00	22	3

Berdasarkan pada table 3 dan 4 di atas, maka telah terjadi peningkatan aktivitas baik siswa maupun guru dan ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulaii terbiasa dengan model pembelajaran EL sementara peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa kematangan guru dalam menerapkan model pembelajaran EL sudah membaik. Capaian hasil tes tertulis pada formatif 2 terjadi peningkatan yang signifikan karena hamper semua siswa mencapai KKM.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) pada Siklus 1 dan Siklus II dapat diuraikan bahwa persentase keaktifan siswa diperoleh dari aktivitas mengikuti pembelajaran dan diskusi kelompok. Persentase aktivitas siswa pada Siklus 1 baru mencapai 37,33% dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) yang baru diterapkan sehingga banyak siswa yang masih bingung mengenai apa yang harus dikerjakan. Sedangkan pada Siklus II, mulai menunjukkan adanya peningkatan dimana rata-rata keaktifan siswa mencapai 60 %. dengan kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa mulai beradaptasi dengan model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) yang diterapkan sehingga lebih memahami materi sistem organisasi kehidupan yang dipelajari.

Model *Experiential Learning* (EL) adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuan dalam proses pembelajaran.

Mahfudin menyimpulkan bahwa model *Experiential Learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus-

menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar. Tujuan dari model EL adalah untuk mempengaruhi murid dengan tiga cara, yaitu; a) Mengubah struktur kognitif siswa. b) Mengubah sikap siswa, dan c) Memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada.

Peningkatan yang bertahap tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman menggunakan alat dan bahan dalam proses pembelajaran yang menjadikan pengalamannya semakin bertambah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dibutuhkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Pengalaman langsung yang diperoleh saat siswa mengalami, berbuat sendiri, mengolah dan merenungkan apa yang dikerjakan pada saat melakukan percobaan, dimana setiap sistem terdiri atas beberapa organ yang saling berhubungan dan melakukan proses metabolisme untuk kelangsungan hidup ikan tersebut. Siswa menjalani pengalaman yang diatur saat membuat model sel. Dari model yang dibuat, siswa dapat mengetahui dan memahami bahwa sel dalam suatu organisme sebenarnya berukuran sangat kecil namun terdiri dari berbagai organel yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Siswa juga mengetahui dan memahami perbedaan sel tumbuhan dan sel hewan serta jaringan yang tersusun atas sel-sel pada saat melakukan mengamati preparat yang dibuat sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada Siklus 1 dan Siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* (EL) telah dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Sistem Organisasi Kehidupan pada siswa Kelas VII.C SMP Negeri 1 Seluma.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil-hasil tindakan dalam PTK in, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut;

- a. Model *Experiential Learning* dapat dijadikan model pembelajaran untuk Menyampaikan materi lain yang sesuai dengan model tersebut.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternative pembelajaran selanjutnya, untuk SMP Negeri 1 Seluma khususnya.
- c. Perlu ada penelitian lebih lanjut karena penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII.C SMP Negeri 1 Seluma.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.

Budiningsih, C. Asri, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005.

Campbell, Neil A., dkk terj. Biologi, jil. 1, Jakarta : Erlangga, 2002.

Illeris, Knut, terj. Contemporary Theories of Learning : Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer, Bandung : Nusa Media, 2011.

Imroatus Sholehah, dkk, "Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMP", Vol.2, No. 3, Desember 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII, Jakarta : Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013.

Lakitan, Benyamin, Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

Mahmudahtul Amani, dkk, " Penerapan Model Experiential Learning Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Kedaleman Wetan", <http://penerapan.experiential.learning.net.pdf>, diakses 12 September 2014.

Pearce, Evelyn C, Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur